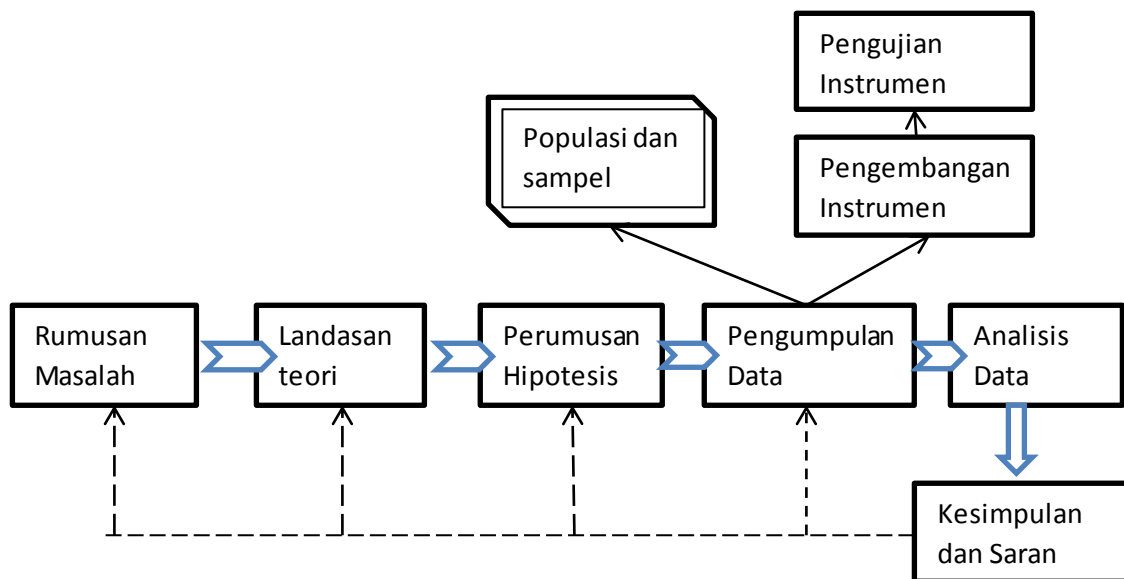


BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengidentifikasi suatu masalah penelitian untuk mengetahui atau menjelaskan mengapa masalah tersebut terjadi. Sukmadinata dan Syaodih (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa, penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji suatu teori yang digunakan dalam penelitian, pengujiannya dilakukan dengan cara merinci hipotesis-hipotesis yang spesifik. Kemudian data-data yang diperoleh dikumpulkan dan digunakan untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut. Penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme yang menekankan fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif atau dilakukan dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol. Berikut ini proses penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016, hlm. 30).



Gambar 3.1. Komponen dan proses penelitian kuantitatif

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental design*. Beberapa ahli menjelaskan definisi penelitian eksperimen, Arikunto (2000, hlm. 272) mendefinisikan penelitian eksperimen sebagai “penelitian

yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari *treatment* pada subjek yang diselidiki". Sugiyono (2012, hlm. 109) mendefinisikan bahwa, "penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Riyanto (dalam Zuriah, 2006, hlm. 57) memaparkan, 'penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi'.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu tindakan penelitian yang bertujuan untuk mencari ada tidaknya pengaruh yang ditimbulkan dari penelitian dalam kondisi yang terkendali. Untuk mengetahui akibat perlakuan tersebut, dilakukan dengan cara membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Zuriah, (2006, hlm. 58) menjelaskan tujuan penelitian eksperimen yaitu 1) menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian, 2) memprediksi kejadian atau peristiwa di dalam latar eksperimen, 3) menarik generalisasi hubungan antar variabel. Penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu diartikan sebagai penelitian yang mendekati penelitian eksperimen. Penelitian ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan atau bidang lain yang subjek penelitiannya adalah manusia yang tidak dapat dimanipulasi dan dikontrol secara intensif (Sukardi, 2003) dan penelitian pendidikan bahasa lebih banyak menggunakan eksperimen kuasi (Syamsuddin & Damaianti, 2000, hlm. 23).

Ciri utama dari *quasi experimental design* adalah pengembangan dari *true experimental design* yang memiliki kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel dari luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010). Penelitian dengan metode kuasi eksperimen merupakan desain penelitian yang memiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random.

Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen subjek penelitian dikenai metode multisensori bernedia *puzzle* huruf sedangkan pada kelas kontrol subjek penelitian tidak

dikenai metode multisensori bermedia *puzzle* huruf yakni menggunakan metode pembelajaran langsung. Peneliti memberikan prates pada kedua kelompok dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada keadaan awal. Hasil prates dianalisis apabila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol, maka hasil prates dikatakan baik. Kemudian peneliti memberikan pasca tes pada kedua kelompok tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes untuk mengetahui pengaruh metode multisensori bermedia *puzzle* huruf terhadap pembelajaran membaca permulaan.

B. Desain Penelitian

Sugiyono, (2010, hlm. 75) menyebutkan bahwa dalam *quasi experimental design* terdapat dua bentuk yaitu *time series design* dan *nonequivalent kontrol group design*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *quasi experimental design* dengan model *nonequivalent kontrol group design*. Sebelum memberikan *treatment*, terlebih dahulu peneliti memberikan test kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai *pretes*, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal kelompok sebelum diberi *treatment*. Kemudian setelah diberi *pretes*, kedua kelompok tersebut diberi tes kembali yaitu *pascates*, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan kelompok setelah diberi *treatment*. Pada kelompok eksperimen, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode multisensori bermedia *puzzle* huruf, sedangkan pada kelas kontrol, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru yaitu kegiatan pembelajaran dengan metode pengajaran langsung. Hasil tes dari kedua kelompok tersebut dianalisis dan dideskripsikan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan membaca permulaan. Berikut ini metode *quasi experimental design* dengan model *nonequivalent kontrol group design*.

| | |
|------------|---------------------------------|
| Kelompok A | O ₁ X O ₂ |
| Kelompok B | O ₃ O ₄ |

Gambar 3.2. *Nonequivalent Control Group Design* (Creswell, 2016 hlm. 231)

Keterangan :

X = Perlakuan menggunakan metode multisensori bermedia puzzle huruf

O1 = Prates di kelompok eksperimen

O2 = Pascates di kelompok eksperimen

O3 = Prates di kelompok kontrol

O4 = Pascates di kelompok control

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa kelompok A merupakan kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa metode multisensori bermedia *puzzle* huruf. Sedangkan kelompok B merupakan kelompok kontrol yang memperoleh perlakuan berupa metode pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran yang biasa digunakan guru berupa metode ceramah. O₁ dan O₃ merupakan pretest membaca permulaan sebelum ada perlakuan. O₂ dan O₄ merupakan pascates membaca permulaan setelah adanya perlakuan pada masing-masing kelompok.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian sebagai suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran. Penyelesaian masalah penelitian pada tahap awal banyak ditentukan oleh bagaimana cara pandang peneliti terhadap sesuatu atau paradigma seorang peneliti dalam menyelesaikan permasalahan penelitian dengan menggunakan model-model tertentu. Model-model tersebut biasanya disebut dengan paradigma. Bungin (2005, hlm. 205) menjelaskan bahwa “paradigma adalah cara pandang seorang ilmuwan dari sisi strategis yang paling menentukan nilai dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan”.

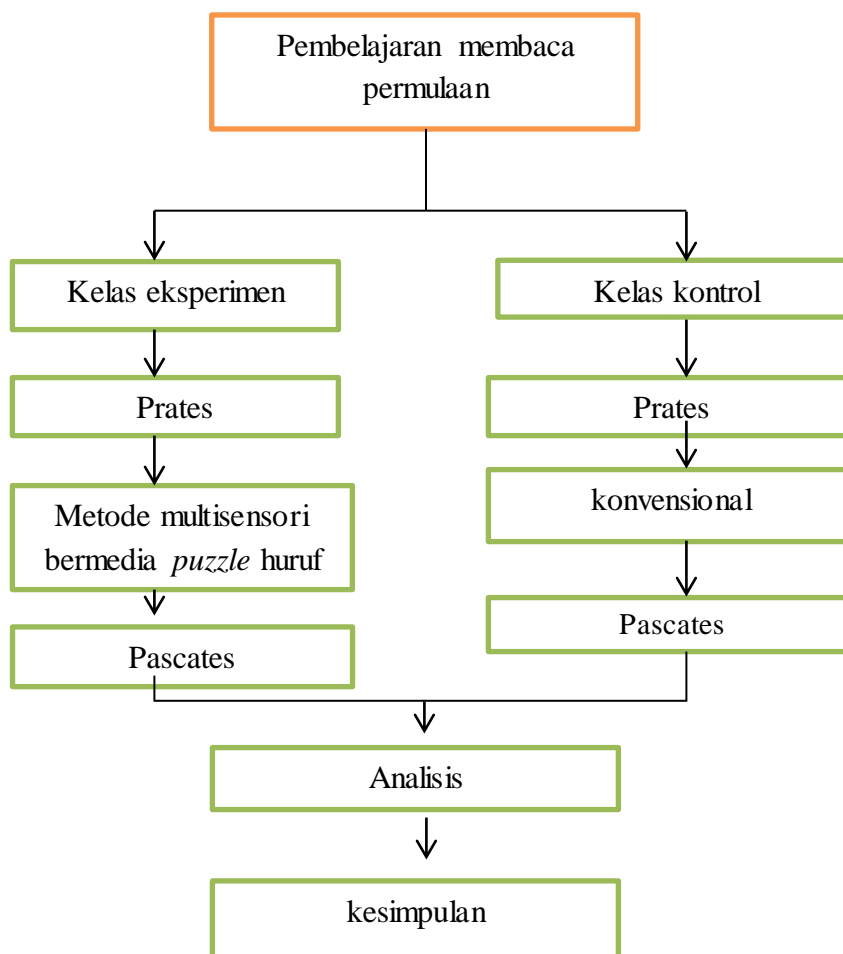
Harmon (dalam Moleong, 2004 hlm. 49) menjelaskan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Paradigma juga bisa dikatakan sebagai cara pandang seseorang dalam melihat suatu gejala sosial (Prasetyo, 2005, hlm. 25). Lebih lanjut, Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, paradigma adalah cara pandang seseorang dalam berpikir sebagai titik tolak pandangannya terhadap sesuatu, hingga menjadikan dasar bagaimana tindakan untuk mengenai hal tersebut. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3 Paradigma Penelitian

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu keadaan yang dikondisikan, dikendalikan atau diobservasi oleh peneliti untuk memperoleh informasi sehingga bisa diambil

kesimpulan. Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Creswell, 2013). Menurut Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2008) variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lainnya atau satu objek dengan objek yang lain.

Penelitian ini mengujicobakan variabel bebas terhadap keterampilan membaca permulaan dengan metode multisensori bermedia *puzzle* huruf. Berdasarkan uraian tersebut, maka variabel penelitian pada penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode pembelajaran. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa metode multisensori bermedia *puzzle* huruf, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran langsung.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan membaca permulaan.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah materi pelajaran dan alokasi waktu. Variabel kontrol ada dengan tujuan agar tidak terdapat perbedaan secara keseluruhan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi dan tempat penelitian amatlah penting untuk mendukung keberhasilan penelitian. Adapun lokasi dan waktu penelitian dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Serang. Sekolah tersebut dipilih karena tersedianya fasilitas yang cukup memadai, kualitas guru yang relatif sama dan akses yang cukup mudah untuk peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari tanggal 13 Februari s/d 8 Mei 2017.

F. Populasi dan sampel Penelitian

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Menurut Mulyatiningsih (2011, hlm. 19) “populasi adalah sekumpulan orang, hewan, atau benda yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi akan menjadi wilayah generalisasi kesimpulan hasil penelitian”. Populasi merupakan sekelompok subjek maupun objek beserta karakteristiknya yang dapat digunakan peneliti untuk menarik generalisasi dan kesimpulan hasil penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini ialah siswa-siswi kelas I sekolah dasar yang terdiri dari 8 kelas dari 6 sekolah dasar yang ada di gugus 3 kecamatan Curug Kota Serang yang berjumlah 250 siswa. Berikut ini populasi dari gugus III Kecamatan Curug Kota Serang.

Tabel 3.4

Populasi Penelitian Gugus III Kecamatan Curug

| No. | Nama Sekolah | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa |
|---------------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1. | SDN Tinggar 1 | 2 | 82 |
| 2. | SDN Tinggar 2 | 1 | 45 |
| 3. | SDN Singapadu | 1 | 33 |
| 4. | SDN Neglasari | 2 | 40 |
| 5. | SDN Pasir Huni | 1 | 31 |
| 6. | Yayasan Bani Daud | 1 | 19 |
| Jumlah | | 8 | 250 |

Sampel adalah sebagian dari populasi. Misalnya populasi penduduk di suatu wilayah memiliki sampel berupa pegawai dalam organisasi tertentu atau guru dan siswa

di sekolah tertentu (Sugiyono, 2016). Menurut Ridwan (2010, hlm. 57), "sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti". Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang dilakukan dengan sengaja melalui berbagai pertimbangan seperti jumlah partisipan, karakteristik siswa, atau latar sekolah (Creswell, 2015). Peneliti memilih siswa kelas 1 sebagai subjek penelitian karena metode multisensori tepat digunakan di kelas 1 terutama pada pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, penggunaan *purposive sampling* bertujuan agar penempatan siswa tidak dilakukan secara acak sehingga siswa tidak perlu beradaptasi dengan suasana baru. Suasana yang baru akan berdampak siswa merasa canggung atau kurang nyaman dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Crano, Brewer, & Lac (2015) yang menyatakan bahwa kuasi eksperimen melibatkan penempatan partisipan tetapi bukan penempatan acak dalam kelompok karena eksperimenter tidak dapat menciptakan kelompok secara artifisial untuk eksperimennya. Oleh karena itu, peneliti mengelompokkan sampel penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol tidak secara acak. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas I SDN Neglasari di Kota Serang pada tahun ajaran 2016/2017. Sampel penelitian ini berjumlah 40 siswa yang terbagi ke dalam dua kelas yaitu kelas IA dan kelas IB. Kelas IA terdiri dari 20 siswa dan kelas IB terdiri dari 20 siswa. Berikut ini sampel penelitian SDN Neglasari Kota Serang

Tabel 3.5
Sampel Penelitian

| Kelas I A | Kelas I B | Jumlah |
|-----------|-----------|--------|
| 20 | 20 | 40 |

G. Definisi Operasional

Digunakannya beberapa istilah sebagai kata kunci dalam penelitian bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap pengertian istilah-istilah dalam penelitian, maka akan diberikan definisi dari istilah-istilah yang sering digunakan sebagai berikut.

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Metode Multisensori

Metode multisensori adalah metode pembelajaran yang kegiatannya meliputi melihat (visual), mendengarkan (auditori), menulis (gerakan/kinestetik), dan menelusuri (perabaan/taktil), yang sering disebut dengan VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil). Penggunaan metode ini didasarkan pada anggapan bahwa siswa akan belajar lebih bermakna apabila dalam kegiatan pembelajaran menggunakan beberapa modalitas sensorial yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Metode multisensori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode multisensori Gillingham.

Metode Gillingham merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensorial. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh (Yusuf, 2003).

2. Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan merupakan kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai siswa untuk memahami simbol bahasa, kecakapan tersebut merupakan penguasaan kode alfabetik, dimana siswa berusaha mengenal fonem dan menggabungkannya hingga menjadi suku kata, kata maupun kalimat sederhana. Keterampilan siswa dalam membaca dengan tepat dan lancar merupakan dasar utama dalam mendukung keberhasilan belajar siswa pada tahap lanjut (Abdurrahman, 2012 dan Rahim, 2008).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam mendukung pencapaian hasil penelitian. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti akan memperoleh data yang memenuhi standar penelitian yang ditetapkan. Data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes membaca permulaan.

Iskandarwassid & Sunandar (2013) menjelaskan bahwa tes adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengadakan penilaian dengan memberikan serangkaian tugas secara sistematis dan objektif untuk memperoleh data tentang individu atau sekelompok orang yang berkaitan dengan tingkah laku atau prestasi akademik dengan nilai standar yang ditentukan. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan. Robert & Dennis (2012, hlm. 7) menjelaskan bahwa, "tes keterampilan adalah jenis tes untuk mengukur keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan kecepatan, keakuratan atau keduanya".

Tes dilakukan sebelum adanya perlakuan maupun sesudah adanya perlakuan atau *treatment*. Teknik yang digunakan untuk mengetahui hasil tes adalah dengan melakukan tanya jawab langsung yang dilakukan guru terhadap siswa, dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu sekolah dasar. Tanya jawab adalah metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa (Trianto, 1993).

I. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh data yang dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, Karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternatif jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban (Sukmadinata, 2010, hlm. 230). Sedangkan menurut Sugiyono (2009, hlm. 76) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian.

Tes yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, tes pertama diberikan pada saat prates, tes pertama ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam membaca permulaan sebelum diberikan *treatment*. Tes kedua atau pascates diberikan setelah siswa diberikan *treatment* yaitu setelah pembelajaran membaca

permulaan diberikan dengan menggunakan metode multisensori bermedia *puzzle* huruf pada kelas eksperimen. Pasca tes diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode multisensori bermedia *puzzle* huruf pada pembelajaran membaca permulaan. Kriteria penilaian berdasarkan aspek 1) ketepatan dan kejelasan pengucapan, 2) kelancaran dalam membaca, 3) kewajaran intonasi, dan 4) volume suara.

Hasil prates dan pascates dalam membaca permulaan dinilai dengan menggunakan kisi-kisi dan rubrik membaca permulaan yang diadaptasi dari buku *pendidikan bahasa dan sastra di kelas rendah* dalam Hartati, dkk (2006, hlm. 245), dan telah dilakukan pengujian validitas instrumen oleh *judge expert*. Berikut ini kisi-kisi instrumen tes keterampilan membaca permulaan.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Membaca Permulaan

| No | Variabel | Indikator | Teknik | Responden | Butir soal |
|----|-----------------------------------|--|--------|-----------|------------|
| 1. | 1. Keterampilan membaca permulaan | 1. Ketepatan dan kejelasan pengucapan. | Tes | Siswa | 1 |
| | | 2. Kelancaran dalam membaca. | | | |
| | | 3. Kewajaran intonasi. | | | |
| | | 4. Volume suara | | | |

Tabel 3.7
Rubrik Membaca Permulaan (Membaca Nyaring)

| No. | Indikator | Aspek yang Dinilai | Skor |
|-----|------------------------------------|---|------|
| 1 | Ketepatan dan kejelasan pengucapan | 1. Siswa dapat mengucapkan kata dengan jelas. | 3 |
| | | - Siswa mengucapkan semua kata dengan tepat dan jelas - Siswa mengucapkan kata kurang tepat dan kurang jelas. (sedikit menggumam sehingga sulit untuk | 2 |

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| No. | Indikator | Aspek yang Dinilai | Skor |
|-----|-------------------------|---|----------------------------|
| | | memahami kata-kata tersebut) - Siswa mengucapkan kata tidak tepat dan tidak jelas (banyak mengumam sehingga kata-kata tidak dipahami). | 1 |
| 2. | Kelancara dalam membaca | 2. Siswa dapat membaca kata dengan lancar. - membaca kata dengan sangat lancar. - membaca kata dengan kurang lancar. - membaca kata dengan tidak lancar (dieja). 3. Siswa dapat membaca kalimat dengan lancar. - Membaca kalimat dengan sangat lancar. - Membaca kalimat dengan kurang lancar. - Membaca kalimat dengan tidak lancar (membaca tertegun-tegun / terbata-bata). | 3 2 1 3 2 1 |
| 3. | Kewajaran intonasi | 4. Siswa dapat menggunakan intonasi membaca kalimat tepat dengan tanda bacanya. - Siswa membaca nyaring dengan intonasi yang sangat tepat sesuai dengan tanda bacanya, sehingga makna bacaan sangat mudah dipahami. - Siswa membaca nyaring dengan intonasi yang kurang tepat sehingga makna bacaan kurang dipahami. - Siswa membaca nyaring dengan intonasi datar sehingga makna bacaan tidak dipahami. | 3 2 1 |
| 4. | Volume Suara | 5. Siswa dapat mengatur volume suara yang keluar dari mulut. - Siswa membaca kalimat dengan volume suara yang keras serta sesuai dengan kenaikan dan penurunan pada penekanannya. - Siswa membaca kalimat dengan volume suara kurang keras tetapi masih dapat didengar. - Siswa membaca kalimat dengan volume suara sangat pelan sehingga tidak dapat didengar sama sekali. | 3 2 1 |

J. Validitas Instrumen

Validitas instrumen diperlukan untuk mengetahui tingkat kesukaran serta keterbacaan instrumen yang diujikan pada siswa sebelum penelitian. Validitas instrumen dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen pada siswa. Kemudian, validitas instrumen penilaian juga perlu memperoleh pertimbangan oleh ahli. Validitas

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen penilaian harus diberi pertimbangan agar peneliti dapat menilai keterampilan membaca permulaan sesuai dengan karakteristik siswa. Peneliti melakukan validitas instrumen dengan melakukan uji validitas isi atau *content validity*. Menurut Crano, Brewer, & Lac (2015) validitas isi menunjukkan sejauh mana pertanyaan, butir tes, atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Peneliti melakukan uji validitas isi instrumen kepada dosen ahli sehingga instrumen dapat digunakan untuk penelitian. Peneliti melakukan uji validitas instrumen terhadap instrumen penilaian keterampilan membaca permulaan serta soal evaluasi penelitian.

K. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

- a. Melakukan studi pendahuluan dan studi pustaka. Studi pendahuluan dilakukan peneliti terhadap tiga objek yaitu paper (skripsi, tesis, buku dan internet), person (peneliti melakukan konsultasi dengan dosen Pembimbing Akademik), place (peneliti mengadakan kunjungan ke sekolah SDN Neglasari dengan tujuan mengadakan survey lokasi dan melihat kondisi lingkungan belajar siswa). Studi pustaka berasal dari beberapa literatur seperti buku, artikel, tesis, internet dan sebagainya.
- b. Membuat proposal penelitian dan menghubungi dosen Pembimbing Akademik untuk meminta bimbingan terkait proposal penelitian.
- c. Membuat revisi proposal hasil bimbingan dengan dosen Pembimbing Akademik.
- d. Membuat rubrik penilaian membaca permulaan
- e. Membuat judgment kepada dosen ahli Bahasa Indonesia, kemudian melakukan revisi berdasarkan hasil judgment.

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Melakukan uji coba instrumen membaca permulaan, kemudian hasilnya dianalisis berdasarkan uji validitas, uji realibilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji homogenitas.
- g. Melakukan revisi instrumen berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen.
- h. Merancang pretest dan pascates untuk penelitian dari hasil instrumen yang telah memenuhi kriteria dari hasil uji coba *judgment*.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Tahap prates

Prates adalah tes awal yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai. Pretest ini diberikan kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, sehingga dapat diketahui sejauh mana hasil belajar siswa sebelum diberikan treatment.

c. Tahap Pascates

Tahap selanjutnya atau tahap terakhir dalam proses pembelajaran yaitu pemberian pascates. Pascates diberikan untuk mengetahui hasil pembelajaran dari kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa metode multisensori bermedia *puzzle* huruf dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional atau metode pembelajaran yang digunakan guru sehari-hari.

d. Tahap Evaluasi dan Pembuatan Laporan

Tahap evaluasi adalah tahapan penelitian mengenai pengolahan data terhadap hasil belajar siswa. Dalam tahap evaluasi ini dilakukan perbandingan hasil antara pembelajaran yang menggunakan metode multisensori bermedia *puzzle* huruf dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional atau metode yang digunakan guru sehari-hari.

L. Validitas Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif terdapat ancaman validitas yang perlu diperhatikan. Ancaman validitas dapat membuat pembaca atau peneliti selanjutnya mempertanyakan hasil yang disimpulkan peneliti (Creswell, 2015). Oleh sebab itu, peneliti perlu mengidentifikasi beberapa hal yang berpotensi mengancam validitas dalam penelitian.

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah berhasil mengidentifikasi, peneliti harus merancang dan mengantisipasi agar ancaman tidak muncul atau diminimalisir. Terdapat dua jenis ancaman terhadap validitas yaitu ancaman internal dan ancaman eksternal.

Indrawan dan Yaniawati (2016, hlm. 64-66) menjelaskan validitas eksperimen yaitu validitas internal dan validitas eksternal penelitian sebagai berikut:

1. Validitas Internal

Validitas internal berkaitan dengan apakah semua proses eksperimen telah berjalan dengan benar dan sesuai dengan panduan atau tidak. Apakah semua pihak yang terlibat dalam eksperimen tersebut sudah melakukan tugas dan fungsinya secara benar atau tidak. Kemudian apakah semua instrumen yang digunakan sudah benar-benar sesuai dengan kegiatan atau tidak. Dengan demikian validitas internal merupakan ukuran ketepatan kegiatan eksperimen yang dilakukan. Peneliti sering menghadapi kebingungan, apakah perlakuan eksperimen atau justru faktor luar yang menjadi sumber perbedaan hasil akhir observasi. Namun hal ini dapat diselesaikan dengan cara membuat desain eksperimen yang cermat. Desain eksperimen inilah yang menjadi objek validitas internal. (Indrawan dan Yaniawati , 2016, hlm. 64-66).

2. Validitas Eksternal

Validitas eksternal berhubungan dengan interaksi perlakuan (X) eksperimental dengan faktor lain di luar kelompok eksperimen, dan dampak yang dihasilkan pada waktu, latar belakang ataupun orang-orang diluar kelompok eksperimen. Validitas eksternal merupakan masalah generalisasi untuk sebuah proses induktif dari data yang terkumpul dan terobservasi. Untuk melakukan validitas eksternal perlu diawali dengan membuat validitas internal dengan kondisi baru dengan membuat kondisi eksperimen baru semirip mungkin dengan kondisi di mana hasil eksperimen lama akan diharapkan. (Indrawan dan Yaniawati , 2016, hlm. 64-66).

Di bawah ini merupakan penjelasan validitas internal dan validitas eksternal yang dapat mempengaruhi penelitian.

a. Validitas Internal

Berikut ini merupakan beberapa ancaman yang mempengaruhi validitas internal dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- Seleksi

Pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian seharusnya dipilih melalui random untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun peneliti tetap menggunakan teknik *purpose sampling*, walaupun kenyataannya teknik *purpose sampling* tidak dapat digunakan sebagai generalisasi untuk mengambil kesimpulan statistik, hal ini didasarkan pada kenyataan dimana peneliti sangat kesulitan dalam menentukan sistem random dalam pemilihan kelas penelitian. Apabila peneliti melakukan sistem random, hal ini akan berakibat pada kesulitan siswa yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru dengan demikian siswa akan merasa canggung dalam berkomunikasi dengan orang-orang baru sehingga hal itu akan berpengaruh pada penelitian. Oleh karena itu peneliti tetap menggunakan teknik *purpose sampling* dalam pemilihan sampel penelitian, sehingga siswa tetap bisa mengikuti tahapan penelitian dengan nyaman.

- Waktu

Peneliti mulai melaksanakan penelitian pada bulan Februari 2017 s/d Mei 2017, lamanya penelitian tersebut memungkinkan kemampuan intelektual dan penguasaan keterampilan membaca permulaan siswa berkembang seiring perjalanan waktu. Dengan perkembangan intelektual siswa berpengaruh pada variabel terikat, dengan demikian mungkin saja perubahan yang terjadi pada variabel terikat bukan hanya karena perlakuan eksperimen tetapi karena kematangan pada subjek penelitian. Oleh karena itu sebaiknya pelaksanaan penelitian menggunakan waktu yang tidak terlalu lama, namun masih memenuhi persyaratan penelitian, sehingga tidak mempengaruhi hasil perlakuan.

- Penyamaan kompensasi

Ketika perlakuan eksperimen lebih diistimewakan, dengan penggunaan metode dan media pelajaran yang lebih menarik yaitu menggunakan metode multisensori bermedia *puzzle* huruf dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mendapatkan metode pembelajaran langsung, menimbulkan sikap perlawanan

dari anggota kelompok kontrol dengan melakukan tindakan yang berpotensi merusak kewajaran proses. Tindakan ini berpotensi mengacaukan pengamatan atas kegiatan eksperimen.

- Instrumentasi

Penggunaan instrumen penelitian ada kalanya dapat mengancam validitas internal misalnya, penggunaan instrumen yang berbeda pada kelompok-kelompok subjek penelitian, pengujian yang dilakukan pada waktu yang berbeda, penskoran yang tidak objektif, pengumpulan data yang berpihak pada kelompok tertentu. Oleh karena itu peneliti menggunakan instrumen yang sama, pengujian dilakukan pada waktu yang bersamaan, penskoran secara objektif dan tidak berpihak pada salah satu kelas.

- Penyebaran atau peniruan perlakuan

Keberadaan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang merupakan satu sekolah memungkinkan terjadi komunikasi antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol terkait dengan kegiatan pembelajaran sehingga kelas kontrol dapat meniru cara belajar yang dilakukan kelas eksperimen, hal tersebut dapat menghilangkan perbedaan antara kedua kelompok penelitian.

- Tempat penelitian

Tempat penelitian dapat dilakukan di dua tempat yaitu di laboratorium dan di luar laboratorium. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di luar laboratorium yakni di dalam kelas, karena yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas satu sekolah dasar yang notabene adalah manusia. Tujuan dilakukannya penelitian di luar laboratorium (di dalam kelas) yaitu untuk mendapatkan hasil eksperimen dalam lingkungan yang sebenarnya, memudahkan memberikan perlakuan, memungkinkan peneliti memberikan *treatment* pada kondisi yang sebenarnya dan lebih sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh para pendidik.

b. Validitas Eksternal

Supriyati, 2017

**PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA
PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut ini merupakan beberapa ancaman yang mempengaruhi validitas eksternal dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- Konsistensi reaksi

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda hal ini terindikasi pada hasil yang berbeda pula. Dalam hal ini kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran membaca permulaan dengan metode multisensori bermedia *puzzle* sementara kelas kontrol diberikan pembelajaran langsung hal tersebut akan berakibat pada hasil penelitian yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- Karakteristik populasi

Karakteristik populasi yang kemungkinan berbeda jauh menyebabkan proses pengujian untuk memilih subjek dalam sebuah penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Karena pada dasarnya setiap anggota populasi memiliki karakteristik, intelektual dan emosi yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan dalam menerima *treatment* yang diberikan oleh peneliti hal tersebut dapat mempengaruhi penelitian.

- Faktor reaktif lainnya

Siswa mengetahui bahwa mereka berada dalam kondisi diberikan perlakuan atau menjadi subjek penelitian, hal tersebut menyebabkan siswa berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam kegiatan pembelajaran yang tidak mereka lakukan pada kegiatan pembelajaran lain, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi penelitian.

- Gangguan banyaknya perlakuan (*multiple Treatment Inference*)

Selain pembelajaran bahasa Indonesia, siswa juga mendapatkan materi pelajaran membaca dari mata pelajaran lain yaitu IPA, IPS, PKn, Matematika dengan metode pembelajaran langsung dan mungkin saja metode multisensori yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar membaca siswa.

- Latar Belakang siswa

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Latar belakang siswa mengacu pada terjadinya peristiwa yang bukan diakibatkan oleh perlakuan eksperimen selama penelitian. Dalam hal ini sebagian siswa telah menempuh pendidikan prasekolah atau sekolah TK sehingga mereka sudah terbiasa mengenal pembelajaran membaca. Hal ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk tetap melaksanakan penelitian dengan metode multisensori bermedia *puzzle* huruf.

- Sikap peserta didik

Sikap peserta didik berorientasi pada kondisi siswa selama *treatment* berlangsung yang berhubungan dengan latar belakang siswa. Beberapa siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan, mereka terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran metode multisensori bermedia *puzzle*, karena mereka baru mengenal pembelajaran membaca, namun beberapa siswa kurang termotivasi dalam mengikuti tahapan pembelajaran tersebut karena mereka merasa sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut, hal ini berpengaruh pada penelitian.

M. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan instrumen penelitian telah digunakan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah didapat. Data diperoleh dari hasil tes dan hasil observasi. Inti dari proses analisis data ini akan mengkaji keterkaitan antara hasil kajian teori mengenai metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan. Dalam rangka menguji tingkat efektivitas metode multisensori dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil pembelajaran dengan menganalisis antara nilai siswa sebelum pembelajaran dan nilai siswa sesudah pembelajaran.

Untuk membantu perhitungan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 23.0. Teknik analisis data digunakan pada penelitian ini adalah teknik statistic inferensial parameter. Skor yang diperoleh dari hasil pretest dan pascates kelas eksperimen dianalisis dengan cara membandingkan skor pretest dan pascates pada kelas kontrol. Besarnya peningkatan prates dan pascates dihitung dengan

rumus gain ternormalisasi (normalize gain) yang dikembangkan oleh Meltzer (2002) sebagai berikut.

$$\langle g \rangle = \frac{(\text{skor post tes}) - (\text{skor pretes})}{(\text{skor maksimum}) - (\text{skor pretes})}$$

Tabel 3.8
Kriteria Gain Ternormalisasi

| Nilai $\langle g \rangle$ | Interpretasi |
|---------------------------|--------------|
| < 0,30 | Rendah |
| 0,31 – 0,70 | Sedang |
| 0,71 – 1,00 | Tinggi |

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat hasil distribusi data skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian akan dilakukan menggunakan SPSS 23.0 *for windows*. Normalitas terpenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikan (α) tertentu (biasanya $\alpha = 0.05$ atau 0.01). Sebaliknya, jika data hasil uji signifikan maka normalitas tidak terpenuhi. Cara mengetahui keputusan signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memerhatikan bilangan pada kolom signifikansi (sig).

2. Uji Homogenitas

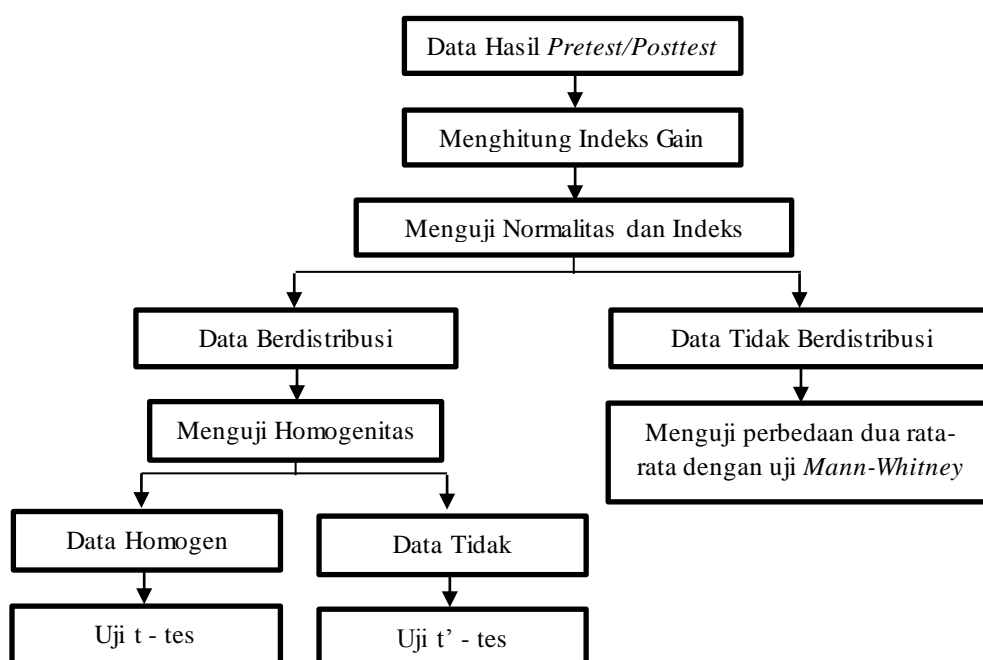
Uji ini dilakukan untuk mengetahui data dari masing-masing kelompok sampel memiliki varians populasi yang sama atau berbeda. Menguji homogenitas varians total skor menulis narasi ekspositoris dari kedua sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan uji *levene* dengan bantuan program SPSS 23.0

3. Uji Beda Rerata

Uji beda rerata merupakan upaya membandingkan nilai rata-rata dari populasi. Prinsip pengujian beda rerata adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok data. Uji beda rerata diterapkan pada skor pra tes dan pascates. Penerapan uji beda rerata pada skor prates ditujukan untuk membuktikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan uji

beda rerata pada skor pascates ditujukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan keterampilan akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji beda rerata dilakukan dengan bantuan *SPSS 23.0*, apabila data yang dihasilkan memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, maka peneliti menggunakan uji-t. Jika memenuhi syarat normalitas tetapi tidak memenuhi syarat homogenitas, maka perhitungan uji beda rerata menggunakan uji-t. Namun, jika data tidak memenuhi syarat normalitas maka uji beda rerata yang harus digunakan peneliti adalah uji nonparametrik, uji *Mann-Whitney*. Untuk lebih jelas, berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis data yang telah diperoleh.



Gambar 3.9 Alur Pengolahan Data

N. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian dan hipotesis statistik yang diajukan sebagai berikut.

Supriyati, 2017

PENGARUH METODE MULTISENSORI BERMEDIA PUZZLE HURUF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode multisensori bermedia *puzzle* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

H_1 : Terdapat pengaruh metode multisensori bermedia *puzzle* huruf terhadap keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 0.05$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS 23.0 melalui uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui hipotesis terpenuhi atau tidak terpenuhi dengan hipotesis ($H_0 : \mu_1 = \mu_2$ terhadap $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$). Berdasarkan uji-t maka akan diperoleh *P-value*. Jika *P-value* lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dengan kata lain tidak terdapat pengaruh metode multisensori bermedia *puzzle* huruf dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar. Jika hasil uji-t diperoleh *P-value* lebih kecil dari 0.05 maka H_1 diterima artinya terdapat pengaruh metode multisensori bermedia *puzzle* huruf dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar.